



## Implementasi SMA Islam Terpadu Berbasis Boarding di Jampangkulon Sukabumi

Tedi Tedi <sup>1\*</sup>, Siti Qomariyah <sup>2</sup>, Junaidin Junaidin <sup>3</sup>, M. Atep Saepul Rahman <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: [teddyazmy@gmail.com](mailto:teddyazmy@gmail.com) <sup>1</sup>, [stqomariyah36@gmail.com](mailto:stqomariyah36@gmail.com) <sup>2</sup>, [mundzirmudzir@gmail.com](mailto:mundzirmudzir@gmail.com) <sup>3</sup>, [rahmanagan34@gmail.com](mailto:rahmanagan34@gmail.com) <sup>4</sup>

Alamat : Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [teddyazmy@gmail.com](mailto:teddyazmy@gmail.com) \*

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of the boarding school-based education system at SMA Islam Terpadu Darul Amal. The background of this research focuses on the significance of a comprehensive educational approach, one that encompasses not only academic aspects but also the development of character and morals within a structured environment steeped in Islamic values. The objective of this research is to examine how the boarding school system is applied at SMA Islam Terpadu Darul Amal and its impact on the academic, social, and personal development of the students. The research method employed is a qualitative approach with a case study design, involving data collection through in-depth interviews, participatory observation, and analysis of related documents. The findings of the study reveal that the implementation of the boarding school system at SMA Islam Terpadu Darul Amal positively influences student discipline, time management skills, social competence, and academic achievements. The vision and mission of the institution are to cultivate a generation that is intellectually capable, skilled, morally upright, and ready to contribute positively to society. This study concludes that the boarding school educational model is effective in fostering the holistic development of students, integrating both academic and character-building aspects, thus reflecting the synergy between intellectual and spiritual growth in shaping well-rounded individuals.*

**Keywords:** *Integrated High School, Islamic Education, Boarding School*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan berbasis boarding school di SMA Islam Terpadu Darul Amal. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral siswa dalam lingkungan yang terstruktur dan penuh nilai-nilai islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana sistem boarding school diterapkan di SMA Islam Terpadu Darul Amal dan dampaknya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan kepribadian siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem boarding school di SMA Islam Terpadu Darul Amal memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, kemampuan manajemen waktu, pengembangan keterampilan sosial, serta peningkatan prestasi akademik siswa. Visi dan misi sekolah ini adalah untuk mencetak generasi yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan boarding school efektif dalam mendukung perkembangan holistik siswa, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter, yang mencerminkan sinergi antara aspek intelektual dan spiritual dalam membentuk individu yang berkualitas.

**Keywords:** SMA Terpadu, Pendidikan Islam, Boarding School

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi manusia yaitu potensi jasmani dan rohani. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia secara maksimal.

Konsep mencerdaskan kehidupan bangsa berlaku untuk semua komponen bangsa, tak terkecuali. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia

Di zaman era globalisasi ini banyak pengaruh negatif yang kita temukan dilapangan yaitu adanya kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Oleh krena itu dunia pendidikan melakukan inovasi dan kreasi dengan menawarkan konsep boarding school atau sekolah asrama.

Konsep Boarding School yang baik peserta didik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film yang tidak produktif dan edukatif.

Oleh karena itu, Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang SMA Islam Terpadu Berbasis Boarding pada penelitian berikut ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori-teori yang Mendukung Topik Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada model pendidikan di SMA Islam Terpadu berbasis boarding, yang menggabungkan konsep pendidikan formal di kelas dengan pembinaan karakter dan pendidikan agama dalam lingkungan asrama. Teori yang relevan untuk mendasari penelitian ini antara lain:

- a) Teori Pendidikan Integratif: Pendidikan integratif adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam satu kurikulum yang saling terkait. Dalam konteks SMA Islam Terpadu berbasis boarding, pendidikan integratif meliputi penggabungan antara ilmu pengetahuan umum, agama, dan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian siswa.

- b) Teori Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sifat-sifat moral dan etika siswa, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah berbasis boarding, pembinaan karakter sangat penting karena siswa tinggal bersama dalam asrama yang memungkinkan interaksi yang lebih intens dan pengembangan karakter yang lebih mendalam.
- c) Teori Pendidikan Kontekstual: Pendidikan kontekstual menekankan pentingnya kaitan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata siswa. Dalam sekolah berbasis boarding, lingkungan fisik dan sosial asrama menjadi konteks yang mendukung proses belajar dan kehidupan sehari-hari, memperkuat pembelajaran yang tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sosial di luar kelas.

### **Ulasan Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan memberikan dasar bagi penelitian ini, antara lain:

- a) Pesantren Sebagai Model Lembaga Pendidikan Berbasis Karakter (Sri Haryati Khoiriyah, 2022) tentang pendidikan pesantren menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis pesantren sangat efektif dalam mengembangkan karakter dan moral siswa. Penelitian ini relevan karena SMA Islam Terpadu berbasis boarding seringkali mengadaptasi sebagian besar nilai-nilai dari pendidikan pesantren, seperti disiplin, kemandirian, dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b) Mengulik Peran Boarding School (L. Ramdhani, 2024) mengenai kurikulum pendidikan di sekolah berbasis boarding menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan akademik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi acuan dalam merancang kurikulum SMA Islam Terpadu berbasis boarding yang menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum.
- c) Implementasi Program Asrama (Siti Choitrotun Ni'mah, 2023) yang menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program pendidikan boarding menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai, pengelolaan asrama yang baik, serta dukungan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk kelancaran program pendidikan tersebut. Penelitian ini memberi gambaran tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan SMA Islam Terpadu berbasis boarding, yang menjadi fokus penelitian ini.

## **Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan SMA Islam Terpadu berbasis boarding dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih integratif dan efektif dalam membentuk karakter serta memberikan pembelajaran akademik yang berkualitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan sistem pendidikan berbasis boarding di SMA Islam Terpadu dapat meningkatkan kualitas pendidikan siswa, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter. Selain itu, faktor-faktor seperti fasilitas yang memadai, pengelolaan yang profesional, dan dukungan lingkungan berperan penting dalam keberhasilan implementasi program ini.

Dengan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami model pendidikan SMA Islam Terpadu berbasis boarding serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif Deskriptif yang dirancang untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan sistem pendidikan di SMA berbasis Boarding.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengelolaan data yang akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang rinci dan mendalam. Proses analisis data ini melibatkan pemilahan informasi dari data yang terkumpul dan mengorganisasikannya dalam bentuk deskripsi yang jelas. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### **a) Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data yang bisa digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **b) Reduksi Data**

Setelah data terkumpul, peneliti mulai menyaring dan merangkum informasi penting, mengelompokkan hal-hal yang relevan, serta mencari pola dan tema yang muncul. Reduksi data bertujuan untuk memisahkan data yang relevan dari yang tidak relevan, sehingga peneliti bisa fokus pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

**c) Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data ini dilakukan melalui ringkasan dan deskripsi yang menggambarkan pola-pola utama yang ditemukan dalam data.

**d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Setelah data dianalisis, peneliti mencoba menarik kesimpulan sementara yang dapat diverifikasi kembali. Kesimpulan yang bersifat awal ini akan diperbaiki dan disempurnakan seiring dengan proses verifikasi dan analisis lebih lanjut.

**Teknik Uji Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keandalan data dengan membandingkannya dengan sumber lain atau metode berbeda. Menurut Moleong, triangulasi digunakan untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Ada beberapa jenis triangulasi yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif:

**a) Triangulasi dengan Sumber**

Dalam jenis triangulasi ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, yang bisa melibatkan waktu atau alat yang berbeda pula, untuk menguji konsistensi informasi tersebut.

**b) Triangulasi dengan Metode**

Triangulasi ini dilakukan dengan memeriksa keandalan data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Selain itu, juga bisa dilakukan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dengan metode yang sama namun dari berbagai perspektif.

**c) Triangulasi dengan Teori**

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memverifikasi temuan yang diperoleh, dengan asumsi bahwa fakta tertentu dapat diperiksa lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, data yang diperoleh akan dibandingkan dengan informasi dari berbagai sumber, yang dapat diakses melalui metode pengumpulan data yang berbeda. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Selain itu, agar hasil penelitian tidak bias, peneliti juga menerapkan members check. Teknik ini melibatkan pemeriksaan ulang data oleh partisipan penelitian, selain kepala madrasah, misalnya dengan meminta konfirmasi dari guru mata pelajaran yang terlibat.

Peneliti juga menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memeriksa keabsahan dan keandalan data. Uji ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat dipercaya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Boarding School

Secara embrional, boarding school telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Karakteristik system pendidikan Boarding School, diantaranya adalah:

- a) Dari segi sosial, system boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- b) Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c) Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.

##### Visi & Misi SMA Islam Terpadu Berbasis Boarding

Visi dan Misi yang akan dibahas adalah Visi dan Misi sekolah yang menjadi sampel penelitian, yaitu Visi & Misi SMA Terpadu Darul ‘Amal Jampangkulon

###### a) Visi SMA IT Darul ‘Amal Boarding School

“Terwujudnya generasi muslim yang kuat aqidah, taat syari’ah, mulia akhlaq, ‘afiyat jiwa raga, mampu berbahasa Arab dan Inggris serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan al-Qur’an”

###### b) Misi SMA IT Darul ‘Amal Boarding School

1. Mengenalkan para santri kepada Allah melalui tauhid *rububiyah* dan *uluhiyyah*.
2. Memberikan pemahaman kepada santri tentang cara-cara beribadah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

3. Memberikan pemahaman kepada santri tentang *akhlaq karimah* untuk diamalkan dan *akhlaq sayyiah* untuk dihindarkan.
4. Memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup sehat jasmani, rohani, dan lingkungan.
5. Membiasakan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris dengan benar dan baik.
6. Mendidik dan mengajarkan santri berbagai disiplin ilmu yang dilandaskan pada pemahaman Al-Qur'an

### **Konsep Kurikulum**

Konsep Kurikulum yang diterapkan di sekolah yang berbasis boarding, mengacu kepada 3 konsep, yaitu:

- a) Pertama, ta'lim (تَعْلِيمٌ), yang secara bahasa berarti, menjadikan tahu. Kata tersebut juga, dikenal dengan, pengajaran. Dengan konsep ini, diarahkan bagaimana dalam pendidikan itu ada perubahan pada diri santri, asalnya tidak mengetahui sesuatu, menjadi mengetahui sesuatu, dari ilmu jadi 'amal, dari kufur jadi iman, dan seterusnya. Dalam diri manusia, pola pendidikan tersebut, lebih menekankan kepada pengembangan potensi aqal, dengan melalui proses yang dikenal dengan, olah rasio. Dengan olah rasio ini, santri ditekankan untuk mengingat materi pelajaran, menghafal, menjelaskan, dan menganalisis fakta-fakta yang ada secara ilmiah. Ruang lingkup pola tersebut, ditekankan pada ranah kognitif yang bersifat akademik, supaya santri memiliki kecerdasan intelektual (intelligence quotient). Pola tersebut, menekankan pada pengajaran yang terjadwal yang berbasis transfer pengetahuan (knowledge), seperti KBM di kelas, pengembangan minat dan bakat, diskusi, penelitian, pembahasan masalah fikih (bahts al-masa'il al-fiqhiyyah), dan sebagainya.
- b) Kedua, tarbiyah (تَرْبِيَّةٌ), yang secara bahasa berarti, menjadikan berkembang atau tumbuh. Dengan konsep ini, diarahkan bagaimana dalam pendidikan itu ada perubahan secara fisik atau raga yang lebih baik, sehingga menjadi pribadi mukmin yang sehat jasmaninya, dengan dibina dan dibimbing dalam mengonsumsi santapan jasmani yang halal dan baik serta bisa mengolah gerakan fisiknya. Dalam diri manusia, pola pendidikan tersebut, lebih menekankan kepada pengembangan potensi raga atau jasmaninya, dengan melalui proses yang dikenal dengan, olah raga. Ruang lingkup pola tersebut, ditekankan pada ranah psikomotorik.

- c) Ketiga, ta'dib (تَأْدِيبٌ), yang secara bahasa berarti, menjadikan terdidik. Dengan konsep ini, santri diarahkan supaya memiliki etika, adab, dan akhlak yang baik. Upaya untuk mengarahkan supaya anak santri memiliki akhlak yang baik, dengan cara dibekali pengetahuan tentang akhlak baik untuk dilaksanakan, dan akhlak buruk untuk dihindarkan, juga dengan diberi tauladan yang baik dari para ustadz dan ustadzahnya. Dan dalam pemberian materi tentang akhlak, dilakukan dalam empat jenis:
- Akhlak secara umum, misalnya; jujur dan dusta, 'adil dan dzulm. Materi tersebut dikaji dalam pelajaran Tafhimul Qur'an, dan diajarkan di dalam KBM sekolah, dari tingkat 1-6.
  - Akhlak santri dalam belajar, baik ketika belajar di dalam KBM di kelas, maupun di luar kelas. Pengajaran materi tersebut, menggunakan buku ajar kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnujy (w. 640 H.) dan diajarkan di luar KBM sekolah, dari tingkat 1-3 SMA.
  - Akhlak santri dalam aktifitas sehari-hari, misalnya; aktifitas makan, di kamar mandi, di asrama, di kamar tidur, di lapang olah raga, dan sebagainya. Pengajaran materi tersebut, menggunakan buku ajar kitab Akhlak lil Banin wal Banat.
  - Buku Pembinaan dan Pengasuhan. Buku ini bersisi tentang akhlak dan adab-adaban santri di pesantren, berikut do'anya. Selain itu, dalam buku tersebut dilengkapi tata tertib dan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan santri. Dalam buku tersebut, akhlak atau adab keseharian santri, juga dikutip ayat Al-Qur'an dan Hadis yang sesuai. Dengan demikian, buku tersebut, merupakan intisari dari tiga jenis pengajaran materi akhlak, tetapi lebih disesuaikan dengan keadaan nyata di Pesantren.

### Konsep Pembinaan

Tahapan	PEMBINAAN
1	Diarahkan kepada latihan beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari kesan <b>hidup adalah bermain</b> sebagaimana di SD/SMP Melatih anak mempunyai pola hidup yang disiplin mengamalkan ibadah amaliah
2	Diarahkan kepada pemahaman akan makna hidup adalah aturan, hidup tidak akan terlepas dari sunatullah (aturan Allah), maka mereka diarahkan kepada pembiasaan mematuhi aturan yang berlaku.

Tahapan	PEMBINAAN
3	Diarahkan kepada pemantapan dalam memahami aturan, sehingga aturan bukan lagi sebuah kewajiban yang dipaksakan untuk dipatuhi, akan tetapi mematuhi aturan sudah menjadi panggilan jiwa.
4	Diarahkan kepada bagaimana sebuah aturan hidup dapat dipatuhi juga oleh orang lain, di sinilah mereka dilatih bagaimana membina adik-adiknya sesuai dengan fase pembinaan 1, 2 dan 3, dengan cakupan pembinaan masih dibatasi pada hal-hal tertentu, seperti menjadi pengurus rayon saja, atau pramuka saja, atau staf dari OSIS lainnya.
5	Diarahkan kepada bagaimana sebuah aturan menjadi aturan hidup bersama dengan <i>manage</i> seluruh aktivitas yang ada di lingkungan Sekolah, melalui bimbingan sosial yang kemudian pada fase inilah OSIS sebagai wahana dalam melaksanakan pembinaan terhadap diri mereka sebagai subjek dari aturan dan pembinaan terhadap adik-adiknya sebagai objek dari sunnatullah
6	Selain menjadi OSIS santri kelas 3 semester 2 diarahkan bukan lagi pada persoalan bagaimana memahami, menghayati, mematuhi, dan membiasakan aturan hidup, akan tetapi pembinaan diarahkan kepada pemahaman akan makna diri, siapa saya, apa tujuan hidup saya, dan bagaimana menggapai tujuan tersebut ? Maka pada fase ini diadakanlah kegiatan yang bersifat pembinaan diri yaitu praktik imamah, khithabah, ad'iyah, PPM (Praktik Pengabdian Masyarakat), ujian komprehensif, dan bimbingan karir.

### Sistem Penilaian dan Evaluasi

Evaluasi di jenjang SMA Islam Terpadu Berbasis Boarding, dilakukan dengan pendekatan holistik, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual anak. Fokus utama evaluasi ini adalah mengamati perkembangan anak secara menyeluruh guna memahami kemajuan belajar individu. Evaluasi lebih banyak bersifat formatif melalui observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari anak, seperti bermain, berinteraksi dengan teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru berperan sebagai pengamat yang mencatat perkembangan kemampuan Akademik, keterampilan motorik, kemampuan sosial, dan penghayatan nilai-nilai Islami yang diajarkan. Selain itu, portofolio perkembangan anak

digunakan untuk merekam pencapaian selama periode tertentu, mencakup hasil karya, catatan kegiatan, dan refleksi guru, sehingga orang tua dapat memahami kemajuan anak secara mendalam.

Evaluasi juga berfokus pada pengamatan akhlak dan karakter anak, terutama nilai-nilai Islami seperti berbagi, menghormati teman, dan disiplin. Dilakukan setiap hari dan dilaporkan kepada orangtua melalui buku komunikasi. Proses evaluasi ini diperkuat melalui pembiasaan harian, seperti doa bersama dan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang aktif dengan orang tua menjadi bagian penting dalam evaluasi, di mana guru secara rutin memberikan laporan perkembangan anak, baik melalui pertemuan langsung, laporan tertulis. (Hudaya, 2019)

### **Keunggulan Boarding School**

- a) Dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor.
- b) Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jangan-jangan pelajaran di kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.
- c) Sistem boarding school mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem Pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.
- d) Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh,

segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

- e) Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru dan pembimbing
- f) Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat mewujudkan visi-misi lembaga untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan output yang berkualitas.
- g) Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.
- h) Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di Boarding School adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.
- i) Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam, keadaan ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional, dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa yang berbeda.
- j) Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

## Problematika Boarding School

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatan saya masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah *boarding* perintis.

Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

### a) Ideologi Boarding school yang tidak jelas

*Term ideology* yang digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah* (Menyeluruh). Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau frame ideology tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama.

### b) Dikotomi guru asrama vs guru sekolah

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Pabrikasi guru (universitas) tidak “memproduksi” guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam pemahan pemangku *Boarding school*.

### c) Kurikulum Pengasuhan yang tidak Baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum *academic*-nya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum MERDEKA produk KEMENDIKBUD dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negatif, pola militer melahirkan siswa yang berwatak keras dan terlalu lunak menimbulkan watak Menunda-nunda yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan aturan.

### d) Sekolah dan Asrama Terletak dalam Satu Lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak beradadi sekolah Asrama. Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Executive

Madania), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan, sehingga siswa dituntut memiliki mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.

### **Solusi Terhadap Problematka Boarding School**

- a) Kebanyakan dari siswa yang sekolah pada Boarding School adalah kemauan dari orangtua siswa bukan dari siswa itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk kedalam konsep pendidikan boarding yang *integrative*. Hal ini disebabkan karena citra seklolah berasrama yang menakutkan, kaku, membosankan. Oleh sebab itu perlu di-*design* sekolah berasrama yang menarik nyaman dan menyenangkan.
- b) Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Dr Georgi Lozanov (1897) menyatakan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam membentuk kepribadian mereka.
- c) Dalam konteks manajemen sekolah, boarding school model pengelolaannya harus lebih lentur, efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.

## **5. KESIMPULAN**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil penyajian data, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Sekolah Berasrama adalah alternatif terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan control yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di seklolah-sekolah berasrama.
- b) Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukan dunia ini.

- c) Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk mencapai cita-cita anak bangsa.
- d) Kurikulum SMA berbasis asrama adalah segala kegiatan yang berupa pembelajaran maupun pengalaman yang telah disediakan dan direncanakan oleh sebuah SMA yang menerapkan sistem asrama siswa (boarding school), yang tentunya sesuai dengan visi, misi dan tujuan SMA yang bersangkutan.
- e) implementasi kurikulum SMA berbasis Asrama (Program Islamic Boarding School) yaitu sistem pendidikan yang dipakai adalah sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan sekolah yaitu dengan cara peserta didik wajib berasrama dan mengikuti pola pendidikan 24 jam dalam sehari semalam di bawah bimbingan para pengasuh, Dewan Asatidz/Asatidzah dan Dewan tutor.
- f) Sistem pembelajaran dengan sistem klasikal, belajar kelompok dan belajar individual dengan menggunakan cara belajar siswa aktif yang islami, manusiawi dan menyenangkan. Terdapat dua jadwal pembelajaran yaitu pembelajaran pagi di sekolah bahwa siswa harus mengikuti KBM formal dan kegiatan di asrama yaitu siswa mendapat tambahan pembelajaran yang sifatnya adalah memperdalam keagamaan, seperti kitab kuning, tafsir, Fiqih, dan yang lainnya

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini. khususnya kepada **Dr. Siti Qomariyah, S.Pd, M.Pd.I** atas bimbingan yang telah diberikan sehingga selesainya penelitian ini. Harapannya semoga penelitian ini akan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di masa depan. Aamiin

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (1990). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Boengin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Airlangga.
- Departemen Agama RI. (2005). *Desain pengembangan SMA (Cet. Ke-2)*. Depag RI.

- Drost, J. I. G. M., & Sekolah, S. J. (1998). *Mengajar atau mendidik*. Kanisius.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1978). *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. Ke-15). Gramedia.
- Hadi, S. (1983). *Metodologi research*. Fakultas Psikologi UGM.
- Halim, A., et al. (2005). *Manajemen pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan kurikulum teori & praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. (2006). *Model-model kegiatan di pesantren*. Mitra Fajar Indonesia.
- Margono. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Rake Sarasia.
- Nasution, S. (1995). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*. Bumi Aksara.
- Partanto, A., & Al Barri, M. D. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sanjana, W. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Soeharto, K. (2003). *Teknologi pembelajaran*. Surabaya Intellectual.
- Soetopo, H. (2003). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Subagyo, J. (2004). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Rineka Cipta.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah*. Refika Aditama.
- Sutjipto. (2005). *Konsep pendidikan formal dengan muatan budaya multikultural*. Jurnal Pendidikan Penabur.

Syarif, A. H. (1998). *Pengembangan kurikulum*. PT Bina Ilmu.

Undang-Undang RI No. 2. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Citara Umbera.